

**MANAJEMEN PESERTA DIDIK
DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER BUDAYA LOKAL**

Muhammad Nasih¹, Dewi Hilalatul Hamid Agtin²

e-mail: nasihngampelpersnu@gmail.com¹, dewihilalatul@gmail.com²

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen peserta didik dalam mewujudkan karakter budaya lokal siswa di SD Negeri 9 Barurejo Banyuwangi sekaligus faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini diantaranya; kepala sekolah, guru dan siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang dipilih dalam analisis data adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen peserta didik di SD Negeri 9 Barurejo sudah berjalan dengan baik terbukti dengan adanya sekolah yang berusaha mewujudkan tujuan, salah satunya dengan menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum atau kecerdasan, bakat, dan minat peserta didik jadi melalui adanya karakter budaya lokal. Karakter budaya lokal yang dimaksud yaitu budaya religi, budaya kedisiplinan, budaya tanggungjawab, budaya kesenian dalam hal ini budaya seni tari gandrung, hadrah, pramuka dan drum band itu semua merupakan budaya lokal yang bisa membentuk karakter dari siswa di sekolah tersebut. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, motivasi guru, semangat siswa, sarana prasarana yang cukup memadai dan antusias dari wali. sedangkan faktor penghambatnya adalah masalah manajemen waktu, lingkungan dan keminatan peserta didik.

Kata Kunci : Manajemen peserta didik, karakter budaya lokal.

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the management of students in realizing the local cultural character of students at SD Negeri 9 Barurejo Banyuwangi as well as the supporting and inhibiting factors. The type of research used is descriptive qualitative. The informants of this research include; principals, teachers and students. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The technique chosen in data analysis is data collection, data condensation, data

presentation and drawing conclusions. And the results of this study indicate that the management of students at SD Negeri 9 Barurejo has been going well as evidenced by the fact that there are schools that are trying to achieve goals, one of which is by channeling and developing general abilities or intelligence, talents and interests of students so that through the existence of cultural character local. The local cultural characters in question are religious culture, discipline culture, responsibility culture, artistic culture in this case the art culture of gandrung dance, hadrah, scouts and drum bands, all of which are local cultures that can shape the character of the students at the school. The supporting factors are the support from the principal, teacher motivation, student enthusiasm, adequate infrastructure and enthusiasm from the guardian. while the inhibiting factor is a matter of time management, environment and interests of students.

Keywords: Student management, local cultural character.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu jalan serta upaya untuk mendapatkan sebuah pemahaman bermakna dan aplikatif dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi sebuah langkah awal dalam perubahan, baik itu perubahan dari lingkup luas seperti masa depan bangsa dan negara maupun perubahan dari lingkup paling kecil seperti perbaikan diri agar menjadi seseorang yang lebih baik. Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal (1) ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan yang baik juga karena adanya manajemen peserta didik yang baik, Manajemen adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi atau sekelompok tertentu dan peserta didik adalah seseorang yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan juga melalui sebuah pendidikan baik secara fisik, psikis, dan baik pendidikan itu berada dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat mereka tinggal. Sedangkan manajemen peserta didik sendiri

adalah layanan yang memusatkan sebuah perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, dan layanan individu seperti pengembangan seluruh kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka sampai matang sekolah. Untuk itu perlu adanya keterlibatan sebuah lembaga pendidikan di dalamnya.

Sedangkan eksistensi bangsa Indonesia akan lebih diperhitungkan di mata masyarakat dunia apabila bangsa ini juga mampu memberikan sebuah perubahan besar. Perubahan suatu bangsa juga ditentukan oleh kualitas sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Sekolah mempunyai sebuah peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Pembangunan yang sedang berlangsung di era globalisasi menimbulkan banyak perubahan di segala bidang. Sekarang ini kebutuhan dan tuntutan dunia kerja pada era industri 4.0 menuntut tenaga kerja kompetitif. Oleh sebab itu dunia pendidikan dengan melalui lembaga pendidikan atau sekolah harus bisa mencetak generasi yang mempunyai karakter yang kuat, terampil, kreatif, inovatif, dan kompetensi di bidang technopreneurship dan juga peka terhadap lingkungan lokal maupun global.

Di Indonesia sepertinya saat ini telah kehilangan kearifan lokalnya yang menjadi *character building* sejak dulu, seperti dengan banyaknya kasus tawuran antar pelajar, mahasiswa, kampung, dan tindak korupsi di masyarakat dan institusi (Hadiyanto, 2013:3). Dan semua kebohongan publik tersebut sudah menjadi kebiasaan, tidak ada kepastian hukum, karena hukum kita sudah diperjual belikan, parahnya lagi di negeri ini tidak ada figur yang bisa dijadikan contoh konkrit serta diteladani oleh masyarakat. Dengan berbagai bentuk penyimpangan perilaku di atas mencerminkan perlunya pembenahan pada karakter siswa, yang kelak akan tumbuh menjadi karakter bangsa. Sedangkan karakter sendiri memiliki arti sebagai suatu nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Dan seseorang juga berproses dalam karakter, suatu nilai akan menjadi kebaikan, dan suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik (Sukadari *dkk*, 2018: 81).

Berdasarkan keragaman masyarakat Indonesia terdapat 3 kelompok budaya

yang masing-masing memiliki coraknya tersendiri, yaitu: budaya suku/daerah, budaya umum lokal dan budaya nasional (Nurabadi, 2019:94). Kebudayaan suku bangsa, artinya serupa dengan budaya lokal atau daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung dengan suatu aspek ruang yang biasanya ada pada ruang perkotaan ketika beberapa budaya lokal yang diperkenalkan oleh setiap pendatang. Akan tetapi, budaya pasti ada yang berkembang secara dominan di suatu daerah atau pun dari suatu kota, sedangkan perkumpulan dari suatu budaya daerah disebut kebudayaan nasional.

Budaya lokal adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat-masyarakat lokal di dalam negara Indonesia. Masyarakat setempat atau sering disebut sebagai masyarakat lokal adalah masyarakat yang bertempat di wilayah batasan geografis dan setiap daerah pasti mempunyai kebudayaannya masing-masing, budaya lokal adalah adat istiadat, tata cara hidup, tradisi, kebiasaan, seni, sistem nilai, dan suatu cara bekerja yang khas dari masyarakat dan suku bangsa dari suatu daerah (Priyatna, 2016:56).

Sedangkan budaya lokal menurut para ahli adalah semua ide, aktivitas dan hasil dari kegiatan seseorang yang berada di suatu tempat dari suatu perkumpulan kelompok di masyarakat (Sukadari, 2018:35). Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat diketahui bahwa budaya lokal merupakan perilaku positif dari hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya yang bersumber melalui nilai-nilai, adat istiadat, agama, nasehat orang terdahulu atau budaya setempat yang sudah dibangun secara alamiah di komunitas masyarakat agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga, untuk hasilnya perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Sedangkan pendidikan karakter adalah sebuah pembiasaan, kata pembiasaan menunjukkan suatu pengondisian terhadap nilai karakter yang disepakati untuk dilakukan. Nilai tersebut sebenarnya belum menjadi kebiasaan, ia baru akan dilatihkan agar menjadi kebiasaan (Kurnia, 2012:13). Biasanya, seperti yang terjadi saat ini, yang utama ditemukan adalah nilai karakter yang akan dikembangkan sambil menafikan cara pengembangan yang akan dilakukan. Padahal nilai itu tidak dengan sendirinya dapat mengembangkan diri, tetapi membutuhkan cara atau metode yang tepat. Dengan nilai-nilai tersebut bersama-sama lengkap dengan sebuah keyakinan, norma, dan kebiasaan yang menyatu dalam budaya lokal, Budaya lokalsendiri yaitu nilai-nilai lokal dari hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbantu secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal tersebut bisa berupa hasil dari seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.

Kekayaan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan anugerah yang harus disyukuri dan dilestarikan. Nilai-nilai budaya yang kaya akan kepribadian dan nilai-nilai tersebut perlu dikenalkan kepada generasi muda agar tercipta generasi yang beridentitas berdasarkan budaya bangsa. Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda adalah melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah perlu mengambil peran yang dapat mengoptimalkan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda di Indonesia, sehingga generasi muda disini dapat mengenal dan mempunyai rasa memiliki budaya nasional dan dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan dan juga untuk membentuk kekhasan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang bermartabat (Turini, 2018:10).

Menerapkan nilai-nilai budaya pada pembelajaran di sekolah merupakan sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut menjadi kondisi lingkungan yang bermakna dan sesuai bagi siswa. Dan memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran sangat penting dalam membentuk karakter siswa (Tjahyadi dkk., 2019:31). Perpaduan nilai budaya dan pendidikan akan

menjadi senjata dalam menghadapi globalisasi yang menggerus jati diri bangsa ini. Namun, lembaga pendidikan kita saat ini lebih berorientasi pada budaya Barat daripada budaya lokal yang mana hal tersebut harus diperhatikan, karena nilai dan pendidikan tidak dapat dipisahkan.

Untuk mencapai pembentukan karakter budaya lokal yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter dalam keadaan yang tepat terutama pada pendidikan dasar, yang nantinya akan dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan juga bisa terbentuk peserta didik yang berkarakter sesuai budaya lokal yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, SDN 9 Barurejo terletak di Jl. Ky. Muhammad No. 15, Dusun Sumber Urip Rt 11/ Rw 02, Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur dengan Kode Pos:68488. Lembaga ini dengan nomor statistic (NSS) 101052524028, berdiri pada tahun 1983. Sekolah ini berada di daerah pedesaan dan jauh dari keramaian kota, SD Negeri 9 Barurejo memiliki luas tanah 5000m, namun meski begitu sekolah ini sudah berakreditasi A. Sekolah ini saat ini dipimpin oleh Bapak Komar, A.Ma.Pd, S.Pd.

Keadaan bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik jumlah ruangan kelas untuk menunjang kegiatan belajar di SD Negeri 9 Barurejo terdapat 6 kelas dan masing-masing kelas mempunyai sarana prasarana yang cukup baik dan karena di SD Negeri 9 Barurejo banyak sarana prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Keadaan peserta didik yang ada di SD Negeri 9 Barurejo pada tahun ini seluruhnya berjumlah 149 siswa. Peserta didik di kelas 1 ada sebanyak 27 rombongan belajar, kelas 2 ada 16 rombongan belajar, kelas 3 ada 23 rombongan belajar, kelas 4 sebanyak 26 rombongan belajar, kelas 5 sebanyak 29 rombongan belajar dan kelas 6 terdapat 27 rombongan belajar.

Budaya lokal yang ada di SD Negeri 9 Barurejo ini mengarah pada kegiatan Ekstrakurikuler karena kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Dan sekolah perlu memfasilitasi terselenggaranya proses

penumbuhkembangan minat dan bakat itu. Dengan kegiatan tersebut, seorang peserta didik akan terbiasa dengan berbagai kegiatan positif di lingkungan masyarakat. Baik menyangkut kemampuan fisik maupun mental ada empat kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah SD Negeri 9 Barurejo, seperti hadrah, pramuka, seni tari, dan drum band.

Dengan budaya lokal yang ada didalam kegiatan ekstrakurikuler ini, akan ada tempaan mental dan fisik yang kontinyu, tetapi kelak seorang anak akan terbiasa dengan aktivitas yang memerlukan pemikiran dan tenaga yang lebih. Mereka juga tidak akan manja, tidak bermalas-malasan dan anarkis, dan justru mereka akan terbiasa aktif, kreatif, dan bertanggungjawab. Itulah karakter yang diharapkan sekolah dalam budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Oleh karena itulah fokus yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi manajemen peserta didik dalam mewujudkan karakter budaya lokal siswa di SD Negeri 9 Barurejo? Dan bagaimana pula faktor pendukung dan penghambatnya?.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent), tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Sedangkan penelitian kualitatif sendiri yaitu metode penelitian yang berpedoman pada filsafat dan dilakukan untuk meneliti sebuah kondisi yang ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data yang dianalisis dengan sifat kualitatif dan sangat menitikberatkan kepada sebuah makna (Sugiyono, 2019: 212-213). Tujuan dari metode ini yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan sebuah kejadian ataupun objek penelitian dengan aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu ataupun secara kelompok

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 9 Barurejo, Peneliti terjun langsung ke lapangan karena Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam

mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif ada teknik yang dapat menunjang data atau informasi yang dibutuhkan seorang peneliti yaitu teknik pengumpulan data. Teknik ini menggunakan cara yang strategis karena tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan sebuah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019:194). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang dipilih dalam analisis data adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen peserta didik dalam mewujudkan karakter budaya lokal

Data yang dikumpulkan dari lapangan secara garis besar peneliti membaginya menjadi 2 bagian sesuai dengan masalah penelitian yaitu, manajemen peserta didik dan karakter budaya lokal.

a. Manajemen peserta didik sesuai hasil penelitian di lokasi:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan pembinaan karakter budaya lokal, berarti sekolah sudah menerapkan penanaman pengetahuan, keterampilan dan psikomotor bagi peserta didik
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, dan minat peserta didik. Untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat dalam diri peserta didik, sekolah menerapkan kegiatan budaya lokal agar setiap bakat dan minat yang terdapat pada diri setiap murid bisa dikembangkan di dalamnya,
- 3) Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Adanya kegiatan karakter budaya lokal disini apapun yang menjadi keperluan dalam kegiatan khususnya yang berbentuk sarana

prasarana untuk menunjang kegiatan tersebut sudah dipersiapkan oleh pihak sekolah

- 4) Peserta didik mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-cita mereka. Dengan adanya kegiatan budaya lokal di sekolah yang mana budaya di sekolah yang ditanamkan merupakan sebuah identitas dan untuk menciptakan identitas yang baik maka sekolah memberikan fasilitas yang baik pula, itulah sebabnya sekolah menginginkan keluaran peserta didik yang unggul karena sekolah juga ikut mewujudkan nya, sama dengan tujuan dari manajemen peserta didik, ia juga mengharapkan peserta didik bisa mencapai cita-citanya jadi dengan bantuan manajemen peserta didik, sekolah juga bisa mewujudkan cita-cita dan kebahagiaan peserta didik melalui sikap berbudaya lokal di sekolah.

Manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan peserta didik mulai mereka masuk sekolah sampai dengan lulus sekolah dan manajemen peserta didik juga memberikan kebebasan untuk memilih dan mengikuti semua kegiatan sesuai minat dan bakat yang peserta didik inginkan. Seperti yang sudah peneliti jelaskan di dalam teori bahwasannya disamping manajemen peserta didik memiliki fungsi dan tujuan, prinsip dan manajemen peserta didik juga memiliki kegiatan pembinaan yang harus dilakukan dan yang pasti setiap sekolah juga mempunyai kegiatan pembinaan, seperti yang ada di SD Negeri 9 Barurejo bahwa penerapan manajemen peserta didik dalam kegiatan pembinaan ini diwujudkan dalam bentuk jalur pembinaan kesiswaan adalah bidang pembinaan yang dijadikan penyelenggara.

Pada intinya dapat disimpulkan bahwa sekolah ini punya visi-misi dan tujuan. Semua itu terwujud dengan adanya implementasi manajemen, salah satunya manajemen peserta didik dan di dalam manajemen peserta didik juga mempunyai tujuannya dan untuk mewujudkan tujuan dari

manajemen peserta didik salah satu caranya dengan adanya kegiatan penanaman karakter berbudaya lokal di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Shalahudin (2021: 74) yang mengatakan bahwa Manajemen peserta didik adalah pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan pencatatan peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut.

b. Karakter Budaya Lokal

Untuk mewujudkan sebuah karakter berbudaya lokal, di sekolah harus ada yang namanya pembiasaan yang harus ditanamkan bagi setiap diri peserta didik, seperti yang ada di dalam SD Negeri 9 Barurejo, sekolah ini menerapkan beberapa nilai-nilai karakter sesuai dengan yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum tahun 2013 yaitu:

1) Cinta kepada tuhan, alam semesta seluruh isinya.

Mencintai tuhannya terbukti dengan adanya penanaman karakter religius dengan memberikan salam ketika bertemu dan di didalam budaya lokal adanya kegiatan hadrah yang terdapat di ekstrakurikuler, hadrah ini bisa menanamkan kepada peserta didik karakter peduli dan cinta pada nabi Muhammad saw.

2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri

Dengan adanya budaya lokal di sekolah penanaman sifat tanggung jawab ini sudah terbukti, seperti yang saya ketahui bahwa karena mereka mengikuti kegiatan tersebut menurut mereka latihan adalah keharusan jadi mereka sudah punya rasa tanggungjawab dengan hal-hal yang mereka tekuni, dan soal disiplin mereka punya kesadaran sendiri bahwa sifat disiplin tersebut juga penting ketika mau melakukan kegiatan.

3) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah

Untuk mengikuti semua kegiatan tersebut karena minat, bakat, tanggungjawabnya dan kedisiplinannya, percaya diri ketika ada event-event baik di sekolah atau di luar harus mempunyai sifat seperti ini dan untuk kreatif sekolah juga harus berinovasi bagaimana menciptakan sesuatu yang berbeda agar kegiatan budaya lokal kita bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai yang ditunjukkan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, dan karakter sendiri adalah sebuah sikap, perilaku, kepribadian, maupun keterampilan yang menjadi ciri khas bagi warga tersebut.

Sedangkan kearifan lokal adalah budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau di dalam lingkup sekolah adalah warga sekolahnya. Jadi manajemen peserta didik dalam mewujudkan karakter budaya lokal siswa adalah pengaturan sesuai minat dan bakat dari peserta didik agar mau bersama-sama mewujudkan sebuah karakter yang berbasis budaya lokal.

Adanya sebuah manajemen peserta didik di sekolah maka bisa membantu upaya sekolah mewujudkan, membangun atau menjaga karakter budaya lokal yang ada dengan baik. Dan untuk karakter lebih mengarah kepada sifat/sikap yang baik sedangkan budaya lokal itu adalah objek untuk menanamkan karakter tersebut. Nilai-nilai karakter di atas budaya lokal yang sudah menjadi sebuah ciri khas dari sekolah SD Negeri 9 Barurejo ini bisa terus berkembang. Hal tersebut sesuai pendapat Nuraini Asriati (2012: 111) yang menyampaikan bahwa sebuah budaya seperti nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus, semua itu juga terdapat dalam teori karakter. Jadi antara karakter dan budaya lokal ada kesinambungan dan di dalam budaya lokal juga ada yang namanya nilai-nilai dalam berbudaya lokal dan salah satu

nilai-nilai tersebut juga sudah ada di SD Negeri 9 Barurejo Banyuwangi sesuai hasil penelitian di atas.

2. Faktor pendukung dan penghambat manajemen peserta didik dalam mewujudkan karakter budaya lokal

- a. Faktor Pendukung

Di dalam suatu program atau kegiatan pasti ada sesuatu yang membuat semakin lancarnya program tersebut atau sering disebut dengan faktor pendukung atau pendorong. Faktor inilah yang menentukan berhasil dan kurang berhasilnya suatu kegiatan yang dilaksanakan. Sesuai hasil penelitian ada 3 faktor pendukung yang membuat kegiatan tersebut berjalan dengan baik sesuai harapan yaitu: (1) Adanya dukungan baik dari kepala sekolah; (2) Sarana dan Prasarana cukup memadai; (3) Dukungan yang di dapat dari para guru dan semangat siswa dan guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter budaya lokal tersebut di sekolah.

Sebenarnya banyak hal yang menjadi faktor dari pelaksanaan kegiatan ini diantaranya motivasi yang kuat yang ada dalam diri peserta didik. Keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dan juga dukungan dari wali murid. Pernyataan ini juga dilakukan oleh sekolah SD Negeri 9 Barurejo Banyuwangi karena semua kegiatan tersebut juga atas dukungan dan antusias dari siswa dan wali.

- b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, tidak dipungkiri bahwa juga terdapat faktor-faktor penghambat dalam mewujudkan karakter budaya lokal siswa di SD Negeri 9 Barurejo. Salah satunya yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan budaya lokal ini adalah jadwal sekolah yang sering bertabrakan, dan waktunya juga terbatas, jadi membuat sekolah sedikit sulit membagi dan mengatur waktunya.

Selain faktor waktu yang terbatas, faktor lainnya yang menghambat kegiatan budaya lokal tersebut adalah sarana prasarana nya juga kurang memadai atau kurang lengkap karena menurut kepala sekolah sendiri untuk

membeli alat-alat tersebut juga membutuhkan dana yang cukup banyak tetapi hanya yang kurang di Drum Bandnya saja selebihnya sudah lengkap, dan juga terkadang anak juga malas ketika ada kegiatan tersebut itu juga penghambat dan menjadi PR tersendiri bagi sekolah untuk selalu membuat siswa-siswanya merasa kegiatan ini bukan beban tapi hiburan dan ketika mengikutinya tidak merasa bosan atau malas.

Jadi untuk mengatasi faktor-faktor tersebut sekolah perlu menambahkan dan mengatur jadwal sesuai dengan kegiatan dari peserta didik tersebut dan menjalin kerjasama yang baik antar guru dan karyawan lainnya, dan menegur siswa jika tidak mengikuti kegiatan yang sudah diambilnya dan memberinya sanksi agar mereka lebih disiplin dan tanggungjawab. Selain juga memberikan apresiasi berupa reward kepada siswa paling berbudaya dan berkarakter serta kepada guru-guru pembinaanya.

D. Kesimpulan

Manajemen peserta didik di SD Negeri 9 Barurejo sudah berjalan dengan baik terbukti dengan adanya sekolah yang berusaha mewujudkan tujuan, salah satunya dengan menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum atau kecerdasan, bakat, dan minat peserta didik jadi melalui adanya karakter budaya lokal. Karakter budaya lokal yang dimaksud yaitu budaya religi, budaya kedisiplinan, budaya tanggungjawab, budaya kesenian dalam hal ini budaya seni tari gandrung, hadrah, pramuka dan drum band itu semua merupakan budaya lokal yang bisa membentuk karakter dari siswa di sekolah tersebut.

Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, motivasi guru, semangat siswa, sarana prasarana yang cukup memadai dan antusias dari wali. sedangkan faktor penghambatnya adalah masalah manajemen waktu, lingkungan dan keminatan peserta didik.

E. Daftar Pustaka

Asriati, Nuraini. 2010. *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis*

Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora.

Hadiyanto, 2013. Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter. Dinan Hasbudin AR (Ed.). *Manajemen Peserta Didik.*

Kurnia, Adi, 2012. *Membangun Budaya Sekolah.* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Nurabadi, Ahmad. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah.*

Priyatna, Muhamad, 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam.*

Shalahudin, 2021. *Manajemen Peserta Didik.* Yogyakarta: Garudhawaca.

Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukadari, Buchory, Muh. Sukemi, Sunarti. 2018. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Sosial Budaya Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. Eko Wahyunanto Prihono (Ed.). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Siswa SD.*

Tjahyadi, Indra, Wafa, Hosnol & Moh. Zamroni, 2019. Kajian Budaya Lokal. Sri Andayani (Ed.), *Kajian Budaya Lokal (Buku Ajar).*

Turini, Erawati, 2018. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon, *Skripsi.* Semarang: Manajemen Kependidikan Pascasarjana UNNES.